PENGEMBANGAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN KEPENDIDIKAN IKIP PADANG (MODEL SUPERVISI KLINIS)

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 18-11-1998
SUMBER / HARGA : H /
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 1105/K/98-b1/2
KLASIFIKASI : 371.30 Mai P.t

Oleh :

1. DR. Maizuar, M.Pd
2. Drs. H.Buchari Nurdin, M.Si

UPT-PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1998

MODEL SUPERVISI KLINIS DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN KEPENDIDIKAN

Oleh : 1. Dr. Maizuar, M.Pd
2. Drs. Buchari Nurdin, M.Si

Latar Belakang

Salah satu kegiatan akademis yang cukup menentukan kualitas lulusan dan harus diikuti oleh setiap mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Kependidikan (Buku Pedoman IKIP Padang 1998; 1). Dengan PPL, setiap mahasiswa dituntut oleh lembaga akademisnya untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya selama perkuliahan. Mahasiswa dihadapkan langsung dengan situasi sekolah dengan segala macam problemanya. Mahasiswa akan mengalami bagaimana susah dan senangnya berhadapan dengan siswa, dengan lingkungan guru, dan lingkungan sekolah umumnya. Dengan pengenalan dan pengalaman itu, mahasiswa diharapkan dapat mengenal medan tempat mereka nanti mengabdikan diri sebagai guru.

PPL adalah satu dari sekian mata kuliah yang harus diikuti mahasiswa LPTK. PPL merupakan tempat bermuaranya berbagai mata kuliah yang telah dipelajari, baik mata kuliah Dasar umum, dasar, proses belajar mengajar dan kelompok mata kuliah bidang studi. Mata kuliah PPL diikuti mahasiswa setelah menyelesaikan sebagian besar keempat kelompok mata kuliah tadi, terutama yang berkaitan langsung dengan mata kuliah PPL.

Dalam buku Pegangan PPL yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Dirjen Dikti, 1997:1) disebutkan bahwa tujuan pelaksaan PPL adalah untuk menghasilkan lulusan LPTK yang mampu melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan keguruan secara mandiri sebagai tenaga profesional manakala mereka bekerja nantinya sebagai tenaga kependidikan. Konsep dan teori dari seluruh pengalaman belajarnya di LPTK diharapkan dapat diterapkan secara khusus dalam kegiatan yang berkaitan dengan tugas profesional tersebut. Lulusan LPTK secara profesional hendaknya dapat

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

memecahkan masalah kependidikan keguruan dengan baik dalam rangka tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.

Untuk memperoleh lulusan LPTK seperti tersebut di atas, selain kurikulum LPTK yang dirancang sesuai kebutuhan, maka materi latihan dan kegiatan mahasiswa PPL di lapangan (sekolah latihan) diatur pula sedemikian rupa. Kegiatan mahasiswa PPL meliputi kegiatan mengajar dan non-mengajar terbimbing dan mandiri. Pada tahap awal pelaksanaan PPL mahasiswa dibimbing secara intensif oleh Guru Pamong dan Dosen Pembimbing yang secara berangsur-angsur bimbingan tersebut dikurangi sampai dihapuskan sama sekali sehingga mahasiswa sampai kepada tahap latihan mandiri, artinya mahasiswa sudah dapat menetapkan sendiri tugas, pelaksanaan dan cara penilaian hasilnya.

Materi kegiatan pelatihan mengajar meliputi penyusunan program tahunan caturwulan, dan harian, (b) pengembangan materi, media, dan sumber data, (c) penyusunan satuan pelajaran/persiapan mengajar harian, (d) pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan (e) pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Dalam penyusunan satuan pelajaran hendaknya diperhatikan aspek-aspek berikut: (a) kemampuan menetapkan bahan dan tujuan pembelajaran, (b) kemampuan memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar, (c) kemampuan merancang skenario/strategi pembelajaran, (d) kemampuan merancang pengelolaan kelas, (e) kemampuan merancang prosedur dan alat evaluasi, dan (f) kebersihan dan kerapian rencana pembelajaran, serta penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar.

Seperti telah disinggung di atas, untuk suksesnya pelaksanaan PPL di sekolah latihan, mahasiswa dibimbing oleh Guru Pamong dan Dosen Pembimbing. Dalam hal ini posisi guru Pamong dalam kepembimbingan latihan mengajar amat strategis dan menentukan, sebab mereka yang berhadapan langsung dengan mahasiswa hampir setiap hari di sekolah latihan. Kehadiran Dosen Pembimbing di sekolah latihan hanyalah secara berkala, dua minggu sekali, atau pada IKIP Padang yang pernah sebelum ini menggunakan sistem supervisor kehadiran mereka hanya satu bulan sekali, dengan kegiatan kepembimbingan meliputi kegiatan non mengajar (Buku

Pedoman PPL IKIP Padang 1997/1998: 9-10), bahkan kehadiran mereka di sekolah sering lebih bersifat seremonial, mengantarkan dan menjemput mahasiswa (Laporan Penelitian IKIP Padang 1996/1997).

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Guru Pamong memegang peranan yang amat penting dalam kepembimbingan kegiatan latihan mengajar mahasiswa di lapangan. Dalam prakteknya ternyata mereka belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kepembimbingan mahasiswa PPL itu. Tidak efektifnya bimbingan yang diberikan oleh Guru Pamong terhadap mahasiswa PPL berarti kualitas lulusan LPTK yang dihasilkan selama ini belum seperti yang diharapkan.

Masalah yang dikemukakan di atas bukanlah masalah baru pada IKIP padang, tetapi merupakan masalah yang dihadapi sejak lama, karena Guru Pamong belum pernah mendapat pengetahuan tentang kepembimbingan. Kurangnya pengetahuan tentang kepembimbingan telah menyebabkan kesan di antara mereka yang menganggap pekerjaan membimbing mahasiswa PPL adalah yang mudah dan menguntungkan. Dikatakan mudah karena mereka bisa membimbing sesuai dengan apa yang mereka ketahui saja, dan dikatakan menguntungkan karena kehadiran mahasiswa PPL akan meringankan tugas mereka sebab tugas mengajar dapat dilimpahkan kepada mahasiswa PPL. Hal ini sesuai dengan temuan Tim Peneliti IKIP Padang (1996:93) yang menyatakan bahwa Guru Pamong seringkali menugaskan mahasiswa PPL menggantinya mengajar, termasuk di luar sekolah tempat praktek. Laporan UPT-PPL menyebutkan pula bahwa diskusi tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa selesai latihan mengajar kurang dilakukan, sehingga mahasiswa kurang mendapat umpan balik dari kegiatan latihannya (UPT-PPL IKIP Padang, 1997/1998:21).

Berdasarkan wawancara selintas dengan beberapa orang guru pamong, ternyata mereka tidak tahu tugas dan tanggungjawab apa seharusnya yang akan mereka lakukan. Mereka terkesan hanya menerima mahasiswa PPL, kemudian membawanya ke dalam kelas beberapa kali untuk melihat dan memperhatikan mengajar, lantas kemudian disuruh mengajar beberapa kali pertemuan dan mengerjakan administrasi sekolah, demikianlah seterusnya dari waktu ke waktu (Nelli S, wawancara tanggal 7 April 1998.

Dari gambaran diatas terindikasi bahwa mahasiswa kurang mendapat bimbingan, dan guru pamong kurang tahu apa yang harus dilakukan dalam pembimbingan tersebut.

Pada pihak lain, didapatkan kesan bahwa guru pamong juga sangat minim melakukan bimbingan. Hal ini terbukti dari pernyataan Yelfawati (mahasiswa PPL di SMU 1 Solok), dimana guru pamong mempercayakan saja kepadanya untuk mengajar, baik dari segi materi pelajaran, pemakaian buku sumber ataupun dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Akibatnya mereka seolah-olah menjadi guru sesungguhnya, karena dia dapat berbuat sepenuhnya tanpa ada pembimbingan yang berarti (wawancara 13 Maret 1998).

Kedua kondisi di atas, ternyata juga menggejala pada sebagian besar tempat mahasiswa ber-PPL di Sumatera Barat. Hal ini terbukti dari hasil pembicaraan selintas dengan Drs. Namida Bakty (dosen pembimbing PPL Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Padang), dimana ia mengungkapkan seolah-olah guru pamong hanya menjalankan kewajibannya, khususnya untuk mempraktekkan pengajaran dikelas-kelas (wawancara, 25 Maret 1998).

Berdasarkan laporan guru pamong, mahasiswa PPL, dan dosen pembimbing di atas dapat disimpulkan bahwa pembimbingan mahasiswa PPL belum berjalan maksimal, terutama bersumber dari ketidak tahuan guru pamong dengan tugas-tugasnya. Hal ini diyakini berkaitan dengan belum pernahnya guru-guru pamong ditatar mengenai tugas-tugas mereka tersebut.

Permasalahan

Dalam pembimbingan mahasiswa guru pamong tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana seharusnya. Karena mereka tidak meliki pengetahuan tentang kepembimbingan PPL, maka mereka membimbing mahasiswa sebagaimana pengalaman mereka saja. Dalam masalah penyusunan rencana pengajaran (tahunan, cawu dan harian/Satpel), mereka cendrerung memberi contoh yang sudah ada dan meminta mahasiswa meniru/mencontohnya, tanpa bimbingan yang berarti. Kegiatan mengajar terbimbing lebih cenderung mereka persingkat waktunya sehingga mahasiswa dapat dimanfaatkan meringankan tugas

mereka. Umpan balik dalam bentuk peragaan mengajar di kelas tidak dilakukan oleh Guru Pamong, terutama karena mereka enggan dipantau oleh mahasiswa PPL.

Rincian masalah, kesulitan yang dihadapi oleh guru Pamong khusus dalam membimbing mahasiswa PPL dalam kegiatan pelatihan mengajar adalah:

1. Guru pamong belum melakukan pembimbingan yang maksimal untuk menyusun rencana kegiatan mengajar/satuan pelajaran. Padahal pedoman yang jelas mengenai hal itu sudah ada, tetapi karena ketidaktahuan dia maka cenderung menyuruh mahasiswa PPL mencontoh apa yang di buat yang relatif sangat sederhana.
2. Untuk membimbing mahasiswa PPL dalam pelatihan mengajar guru Pamong juga tidak memiliki pengetahuan dalam hal itu, karena mereka belum pernah ditatar dari pada cara pembekalan, mereka hanya mendapat petunjuk-petunjuk teknis yang sifatnya umum sekali. Karena itu dengan iktikat baik mereka melaksanakan bimbingan hanya berdasar atas pengalaman saja. Diskusi membicarakan balikan jarang dilakukan, sementara guru Pamong sendiri tidak memperagakan bagaimana cara mengajar yang baik sebab mereka enggan dipantau oleh mahasiswa PPL.

d) **Model Pemecahan Masalah**

Sumber permasalahan utama seperti yang dikemukakan di atas berawal dari ketidaktahuan guru pamong dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu, dalam rangka pemecahan masalahnya ditempuh hal-hal berikut; sebagai salah satu model supervisi klinis sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu dilakukan pendalaman kepada guru pamong mengenai berbagai konsep pembimbing dan cara pelaksanaannya.
2. Dosen Pembimbing dari IKIP, FKIP, STKIP memberikan contoh pembimbingan yang ideal untuk beberapa kali pertemuan, sedangkan guru pamong memperhatikannya kegiatan tersebut.
3. Kemudaian, guru pamong mempraktekkan pembimbingan kepada mahasiswa PPL, sedangkan dosen pembimbing dari IKIP, FKIP, STKIP mengamati proses pembimbingan tersebut.
4. Berdasarkan pengamatan di atas, dilakukan diskusi bersama

(baik dari unsur guru pamong dan dosen pembimbing) untuk memperpaiki berbagai kegiatan yang belum ideal dilaksanakan guru pamong.

5. Mengamati kembali proses pembimbingan guru pamong untuk melihat berbagai kendala pelaksanaan dan sekaligus melihat efeknya dari kegiatan tersebut.
6. Melakukan berbagai diskusi untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembimbingan sesuai dengan idealnya.

Akhirnya, berdasarkan langkah-langkah kerja di atas diharapkan ketidaktahuan serta ketidakmampuan guru pamong dalam melakukan pembimbingan dapat teratasi, yang pada gilirannya proses pembimbingan mahasiswa PPL di sekolah-sekolah tempat berpraktek berjalan lancar dan berhasil maksimal.

III Tujuan dan Manfaat Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis ini adalah berusaha meningkatkan keefektifan pembimbingan guru pamong terhadap mahasiswa PPL yang sedang mereka bimbing, namun secara khusus adalah untuk:

(1) Meningkatkan kemampuan guru pamong untuk membimbing mahasiswa PPL dalam mempersiapkan pengajaran sebelum melakukan praktek.
(2) Meningkatkan kemampuan guru pamong untuk membimbing mahasiswa PPL dalam melaksanakan kegiatan pengajaran di kelas.

Dengan demikian supervisi klinis ini akan memberi manfaat besar bagi program praktek mahasiswa, karena melalui pembimbingan yang efektif dari guru pamong keterampilan mengajar akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

IV Berbagai Teori dan Prinsip Supervisi Klinis

(1) Berbagai Teori Pembimbingan PPL

Tujuan LPTK melaksanakan PPL Kependidikan adalah untuk melatih mahasiswa calon guru sehingga setelah tamat mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan keguruan yang mandiri dan profesional. Untuk itu bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa PPL hendaknya terarah dan terencana. Dalam Buku Pegangan PPL yang dikeluarkan oleh

Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Dirjen Dikti (1997: 26) disebutkan bahwa pembimbingan yang dilakukan oleh guru pamong dan dosen pembimbing hendaknya memungkinkan mahasiswa PPL dapat menilai sendiri kinerjanya serta menemukan sendiri kekuatan-kekuatan dan kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat merencanakan sendiri usaha-usaha untuk mengatasi kekurangan-kekurangan itu. Dengan bimbingan itu mahasiswa hendaknya dapat maju secara berkelanjutan sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam waktu yang telah ditetapkan.

Disebutkan pula bahwa mahasiswa pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan dalam tahap-tahap pelaksanaan PPL menggunakan sistem "berlapis-berulang (sandwich System), yaitu cara pelatihan yang memungkinkan mahasiswa secara siklikal dapat maju secara berkelanjutan. Mahasiswa yang sudah sampai pada tahapan latihan mandiri misalnya, tetapi jelek dalam keterampilan bertanya, maka ia harus mendapat perbaikan secara terbimbing untuk menguasai keterampilan tersebut. Dengan demikian diharapkan pada tahap akhir tidak ada mahasiswa yang gagal tetapi semuanya menguasai keterampilan keguruan yang dilatih.

Pembimbingan yang memungkinkan mahasiswa menemukan cara-cara untuk memperbaiki kelemahan serta memperkuat apa yang sudah dikuasainya dapat terjadi jika pembimbing menganggap orang yang dibimbingnya sebagai teman sejawat, yang diperlakukan sebagai mitra bukan sebagai bawahan. Supervisi demikian disebut supervisi klinis. Supervisi yang diterapkan dalam pelaksanaan PPL merupakan suatu bimbingan profesional yang diberikan kepada mahasiswa PPL berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan yang cermat atas pelaksanaan serta analisis yang sistematis dan intensif terhadap penampilan mengajar yang sesungguhnya. Balikan dari hasil analisis itu digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran kembali dan seterusnya guna meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional mahasiswa.

Melalui pelatihan mengajar dengan supervisi klinis mahasiswa dibantu dalam mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajarnya yang sesunggunya dengan yang idealnya makin lama makin menjadi sempit.

(2) Prinsip Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai strategi pembimbingan dalam PPL didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

(a) Setiap mahasiswa PPL mempunyai potensi untuk mengembangan diri menjadi guru yang profesional. Karena itu, cara membimbing mahasiswa PPL harus dilakukan sedemikian rupa sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara wajar.

(b) Mahasiswa PPL adalah sebagai teman sejawat. Karena itu, mahasiswa PPL harus diperlakukan sebagai mitra, bukan sebagai bawahan.

(c) Supervisi diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara mahasiswa PPL dan guru pamong atau dosen pembimbing, dilaksanakan dalam suasana bersahabat, penuh tanggung jawab, dan dilandasi oleh kesadaran untuk tercapainya pembimbingan yang efektif.

(d) Dalam supervisi klinis mahasiswa PPL diberi kesempatan yang luas untuk merefleksi, yaitu menemukan sendiri keberhasilan-keberhasilannya, kekurangan-kekurangannya, dan upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

(3) Prosedur Supervisi Klinis

Supervisi klinis mempunyai tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

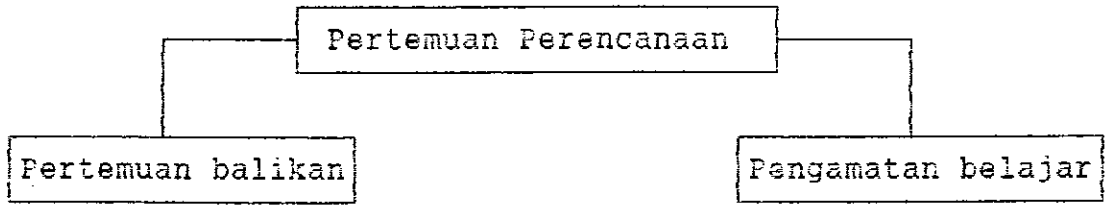

a. Pertemuan Perencanaan

Pada pertemuan perencanaan ini mahasiswa PPL, bersama pembimbing mendiskusikan rencana pembelajaran yang disiapkan oleh mahasiswa PPL. Diskusi dipusatkan pada tujuan pengajaran, kegiatan belajar mengajar dan alat bantu pengajaran serta rencana evaluasinya.

Di samping itu, yang juga tidak kalah pentinyanya dalam pertemuan perencanaan ini adalah diskusi mengenai keterampilan mengajar yang akan dijadikan pusat perhatian dan cara untuk merekam hasil pengamatan. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa PPL, mengingat bahwa selain tujuan pelajaran yang harus dikuasainya, ia harus pula menguasai keterampilan mengajar yang masih dirasakan kurang.

Agar kerjasama antara mahasiswwa PPL dengan pembimbing dapat dicapai dengan semangat kemitraan yang hangat dan terbuka, dalam pertemuan perencanaan ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1) Penciptaan suasana yang hangat dan bebas antara mahasiswa PPL dengan pembimbing. Dengan suasana seperti ini mahasiswa PPL akan merasa bebas menyampaikan pendapatnya tentang masalah yang dipikirnya serta masalah yang akan dijadikan fokus pelatihan di waktu itu.

2) Penela'ahan persiapan mengajar, khususnya pembelajaran, materi pelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi.

3) Penela'ahan dan diskusi mengenai keterampilan yang akan dijadikan fokus latihan.

4) Musyawarah mengenai instrumen yang akan digunakan untuk merekam kegiatan pelatihan yang telah direncanakan dan diskusi tentang isi instrumen yang akan digunakan sehingga terjadi persamaan persepsi antara mahasiswa PPL dan pembimbing.

b. Pengamatan Kegiatan Mengajar

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan rencana yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Mahasiswa PPL

Siklus I

a. Perencanaan

Dalam hal ini akan dilakukan berbagai kegiatan sebagai berikut

- mengadakan observasi awal ke sekolah latihan
- mengadakan pertemuan dan diskusi dengan mahasiswa - guru pamong

b. Tindakan

1. Melakukan pendalaman pemahaman guru pamong tentang konsep bimbingan dan proses pelaksanaannya.
2. Dosen pembimbing memberi contoh bimbingan kepada mahasiswa PPL untuk beberapa kali pertemuan.
3. Guru pamong melakukan bimbingan kepada mahasiswanya PPL

c. Observasi

1. Dosen pembimbing mengamati proses pembimbingan yang dilakukan terhadap mahasiswa PPL sekaligus memperhatikan berbagai kesalahan dan kekurangannya.
2. Dosen pembimbing mengamati kemajuan dan efek positif dari proses pembimbingan

d. Evaluasi

1. Penilaian terhadap kegiatan
   Bersama Kepala Sekolah, dosen pembimbing mengkaji kebagusan dan kekurangan kegiatan yang dilakukan
2. Pengidentifikasian masalah baru.
   Bersama Kepala Sekolah, dosen pembimbing membahas berbagai masalah yang timbul dari kegiatan pembimbingan sebagai dasar pembuatan tindakan berikutnya (siklus II).

Siklus II

a. Perencanaan

1. Melakukan revisi terhadap tindakan pertama, jika tindakan ini dirasa perlu untuk dilanjutkannya.
2. Merumuskan tindakan baru jika dirasa perlu membuat tindakan lain.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

371.38
Mai
P.1

1105/K/98-P1/2

b. Tindakan

Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tahap pertama di atas.

c. Observasi

Mengamati hasil tindakan yang dilaksanakan terhadap kemajuan pembimbingan guru pamong pada mahasiswa PPL

d. Evaluasi

Secara bersama-sama dosen pembimbing, pihak sekolah, dan pakar pendidikan mengkaji dan menyimpulkan hasil tindakan siklus II ini. Berdasarkan hasil pengkajian bersama akan diperbaiki berbagai hal yang perlu sebagai pemantapan terhadap rancangan ini.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli (1984), *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*. Jakarta Depdikbud Dirjen Dikti.

Abizar (1995). Peranan Guru Pamong dan Supervisor dalam Kegiatan PPL. *(Makalah)*. Padang: UPPL IKIP Padang

Bolla, John I (1984). *Supervisi Klinis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Bustamam (1991). Pemantapan Sistem Pemamongan dan Pembimbingan Mahasiswa Kependidikan di Sekolah Latihan *(makalah)*. Padang: UPPL IKIP Padang.

Dep. P & K RI (1987). *Kurikulum Sekolah Menengah Atas 1984*. Jakarta.

_____ (1993). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum 1994*. Jakarta.

Muhardi (1991). Pemantapan Sistem Pemamongan dan Pembimbingan Mahasiswa PL *(Makalah)*. Padang UPPL.

Pah, D.N. (1984). *Keterampilan Memberi Penguatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Dirjen Dikti Depdikbud (1997). *Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta.

Tim Peneliti IKIP Padang (1996). *Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan dan Proses Belajar Mengajar : Kasus di IKIP Padang*. Padang : IKIP Padang

UPT PPL IKIP Padang (1997). *Laporan Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Mahasisswa Program D3/S1 IKIP Padang Semester Juli - Desember 1997*. Padang UPT IKIP Padang.

_____ (1998). *Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program D3/S1 IKIP Padang 1997/1998*. Padang: UPT PPL IKIP Padang.